

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Temuan Umum

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SD Swasta Islam Nursamsyani maka didapatkan temuan umum yang mencakup pembahasan mengenai Sejarah Singkat SD Swasta Islam Nursamsyani, visi dan misi sekolah, identitas sekolah, geografi sekolah. Selanjutnya data staf guru, data siswa/i dan data sarana prasarana. Berikut dijelaskan mengenai beberapa hal yang ditemukan:

4.1.1. Sejarah Singkat SD Swasta Islam Nursamsyani

Pada tanggal 9 Februari 2016, SD Swasta Islam Nursamsyani didirikan. Alasan berdirinya sekolah ini yakni karena pemilik yayasan ingin menolong Masyarakat yang kurang mampu untuk merasakan bangku sekolah. Mayoritas masyarakat kurang mampu yang berada disekitar sekolah sangat amat terbantu dengan adanya SD Swasta Islam Nursamsyani, mereka sangat antusias ingin memasukkan anak-anak mereka ke sekolah tersebut.

Antusias masyarakat sangat terlihat pada saat sekolah memutuskan untuk mulai beroperasi. Masyarakat beramai-ramai mendaftarkan anak-anak mereka masuk ke SD Swasta Islam Nursamsyani. Anak-anak yang mendaftar ke sekolah ini melebihi kapasitas yang telah ditentukan sekolah untuk perkelasnya. Hal ini sangat membuktikan bahwa masyarakat sangat terbantu dengan di dirikannya SD Swasta Islam Nursamsyani.

4.1.2. Visi dan Misi Sekolah

1. Visi Sekolah

- a. Membentuk siswa yang islami, modern, dan memiliki Ahlakkulkarimah.

2. Misi Sekolah

- a. Membentuk siswa yang islami.
- b. Mengikuti perkembangan teknologi.
- c. Membiasakan anak berperilaku baik dalam kesehariannya.

4.1.3. Identitas Sekolah

SD Swasta Islam Nursamsyani merupakan sekolah resmi yang memiliki Identitas dari Pemerintah. Identitas sekolah sebagai berikut:

Nama	: SD Swasta Islam Nursamsyani
Status Sekolah	: Swasta
NPSN	: 69981094
Alamat	: Jalan Pimpinan Dusun II
Kelurahan/Desa	: Bintang Meriah
Kecamatan	: Batang Kuis
Kabupaten/Kota	: Deli Serdang
Provinsi	: Sumatera Utara
Kode Pos	: 20372
No. Tlpn/Hp	: 0821-6385-297

4.1.4. Geografi Sekolah sebagai Lokasi Penelitian

SD Swasta Islam Nursamsyani dipilih menjadi lokasi tempat penelitian dengan judul “Penggunaan Media Gambar Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas II”. SD Swasta Islam Nursamsyani berada di Kabupaten Deli Serdang Kecamatan Batang Kuis, yang beralamat di Jalan Pimpinan Dusun II Bintang Meriah. Secara Geografis SD Swasta Islam Nursamsyani terletak pada titik koordinat sebagai berikut : Lintang; 3.623738 – Bujur; 98.798906.

4.1.5. Data Staff Guru

Tabel 4.1. Data Staff Guru SD Swasta Islam Nursamsyani

No.	Nama Staff	Jabatan	Keterangan
1.	Samsul Sabari	Kepala Yayasan	-
2.	Halimatussakdiah, S.Pd	Kepala Sekolah	-
3.	Wulan syapitri	Tata Usaha	-
4.	Legiani, M.Pd.I	Bendahara	-
5.	Lydia Suci Antika, S.Pd	Guru	Wali Kelas VI & Guru B.Ingggris
6.	Elvi sariyani siregar, S.Pd.I	Guru	Wali Kelas V (a)

7.	Muhammad Irsan, S.Pd	Guru	Wali Kelas V (b)
8.	Isman Hamidi Siregar, S.Pd	Guru	Wali Kelas IV
9.	Ratih Purnama Sari, S.Pd. I	Guru	Wali Kelas III (a) dan Guru PAI
10.	Vanesa Sekar Sari	Guru	Wali Kelas III (b)
11.	Salsa Tilana Putrika, S.Pd	Guru	Wali Kelas II dan Guru B. Inggris
12.	Siti Maysarah, S.Pd. I	Guru	Wali Kelas I (a) dan Guru PAI
13.	Muhammad Edy Saputra	Guru	Guru Olahraga

SD Swasta Islam Nursamsyani dipimpin oleh kepala yayasan yang bernama Bapak Samsul Sabari, beliau memiliki tanggung jawab besar untuk sistem keorganisasian SD Swasta Islam Nursamsyani. Kepala sekolah SD Swasta Islam Nursamsyani bernama Ibu Halimatussakdiah, S.Pd, beliau memiliki tanggung jawab memastikan sekolah memberikan hak yang dimiliki setiap siswa/i yang bersekolah di SD Swasta Islam Nursamsyani. Tata usaha di tangani oleh ibu Wulan Syapitri dan keuangan dikelola oleh ibu Legiani, M.Pd.I.

Para Guru SD Swasta Islam Nursamsyani terdiri dari 9 orang yang masing-masing telah memiliki tanggung jawab. Wali kelas VI bernama ibu Lydia suci Antika, S.Pd yang sekaligus menjadi guru bahasa Inggris. Wali kelas V (a) bernama ibu Elvi Sariyani Siregar, S.Pd.I dan bapak Muhammad Irsan, S.Pd mengajar dan menjadi wali kelas V (b). Wali Kelas IV bernama bapak Ismail Hamidi Siregar, S.Pd. Wali kelas III (a) bernama ibu Ratih Purnama Sari, S.Pd.I sekaligus menjadi guru PAI dan wali kelas II (b) bernama ibu Vanesa Sekar Sari. Wali kelas II bernama inu Salsa Tilana Putrika, S.Pd yang sekaligus menjadi guru bahasa Inggris. Wali kelas I bernama ibu Siti Maysarah, S.Pd.I yang sekaligus menjadi guru PAI. Guru Olahraga SD Swasta Islam Nursamsyani bernama bapak Muhammad Edy Saputra.

4.1.6.Data Siswa/i

Siswa/i SD Swasta Islam Nursamsyani terdiri dari 199 orang. Jumlah siswa/i ini merupakan gabungan dari jumlah siswa/i dari beberapa kelas, jumlah tersebut dibagi ke beberapa kelas sebagai berikut:

Tabel 4.2. Data Siswa/i SD Swasta Islam Nursamsyani

No.	Kelas	Jumlah
1.	Kelas I	30 Orang
2.	Kelas II	28 Orang
3.	Kelas III (a)	23 Orang
4.	Kelas III (b)	19 Orang
5.	Kelas IV (a)	21 Orang
6.	Kelas IV (b)	21 Orang
7.	Kelas V	30 Orang
8.	Kelas VI	27 Orang
Total Siswa/i		199 Orang

SD Swasta Islam Nursamsyani terdiri dari kelas I sampai dengan kelas VI. Siswa/i pada kelas I terdiri dari 30 orang, Kelas II terdiri dari 28 orang siswa/i, Kelas III (a) terdiri dari 23 orang siswa/i, Kelas III (b) terdiri dari 19 orang siswa/i, Kelas IV terdiri dari 21 orang siswa/i, Kelas V (a) terdiri dari 21 orang siswa/i, Kelas V (b) terdiri dari 30 orang siswa/i, dan Kelas VI terdiri dari 27 orang siswa/i.

4.1.7.Data Sarana Prasarana

Sarana prasarana merupakan bagian yang penting untuk dapat membuat peserta didik terdorong kemampuan pada suatu bidang dan mengembangkan potensi yang dimiliki masing-masing siswa, berikut ini disajikan sarana prasarana dari SD Swasta Islam Nursamsyani:

Tabel 4.3. Sarana Prasarana SD Swasta Islam Nursamsyani

No.	Nama	Jumlah	Keterangan
1.	Kantor	1	Baik
2.	Ruang kelas	8	Baik
3.	Perpus mini	1	Baik
4.	Kamar Mandi Guru	2	Baik
5.	Kamar Mandi Siswa	7	Baik
6.	Kantin	1	Baik
7.	Tempat Wudhu	2	Baik

Pada Tabel 4.3. memaparkan jumlah sarana prasarana SD Swasta Islam Nursamsyani. Berdasarkan tabel tersebut bahwa SD Swasta Islam Nursamsyani terdiri dari 1 kantor dengan kondisi yang baik, kantor ini digunakan sebagai tempat berkumpul guru-guru kelas, rapat dan sebagai ruang kepala sekolah. Ruang kelas yang digunakan para siswa/i terdiri dari 8 ruang kelas dan dengan kondisi baik. SD Swasta Islam Nursamsyani juga memiliki perpus mini yang digunakan sebagai tempat siswa/i membaca buku yang terdiri 1 ruang. Kamar mandi yang disediakan untuk digunakan guru terdiri dari 2 kamar mandi, dan dilengkapi tempat wudhu sebanyak 2 tempat, sedangkan untuk digunakan oleh siswa/i terdiri dari 7 kamar mandi dengan kondisi baik. SD Swasta Islam Nursamsyani juga dilengkapi dengan kantin untuk tempat siswa/i membeli makanan sebanyak 1 ruang kantin.

4.2. Temuan Khusus

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan di SD Swasta Islam Nursamsyani, maka didapatkan temuan khusus yang sesuai dengan judul penelitian yaitu “Penggunaan Media Gambar Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas II”, temuan yang didapatkan akan di paparkan secara deskriptif berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan secara langsung atau disebut dengan data primer. Penarikan kesimpulan mengenai hasil penelitian akan dilakukan berdasarkan penjelasan temuan khusus di bawah ini:

4.2.1. Deskripsi Kesulitan Membaca Siswa/i Kelas II SD Swasta Islam Nursamsyani

Pada penelitian ini penulis melakukan observasi tes kemampuan membaca siswa, dari hasil tes ditemukan beberapa bentuk kesulitan membaca siswa yaitu terbalik dalam melafalkan huruf yang bentuknya hampir sama seperti (b,d), (m,n), (p,q), sering mengulang dalam mengeja, tidak dapat melafalkan huruf diftong dan gabungan huruf konsonan.

Lebih lanjutnya penulis melakukan wawancara dengan wali kelas II untuk mengetahui apa saja kesulitan membaca yang dihadapi siswa/i SD Swasta Islam Nursamsyani. Berikut ini adalah petikan wawancara dengan wali kelas II yang telah di rangkum oleh penulis:

“Hampir banyak sih... ditemukan kesulitan membaca pada anak, salah satu contoh bentuk kesulitan membaca yang dialami siswa kelas 2 disini yaitu sering terbalik dalam membedakan huruf yang bentuknya hampir sama seperti (b,d) (m,n) (p,q), sering mengulang kata dalam mengeja, tidak dapat melafalkan huruf diftong dan gabungan huruf konsonan. Makanya saya sebagai guru, harus betul-betul mendampingi.”(wali kelas II STP, 2024).

Berdasarkan informasi di atas maka dapat dimaknai bahwa siswa/i kelas II SD Swasta Islam Nursamsyani masih ada yang belum lancar membaca karena terdapat

beberapa kesulitan yang dialami siswa/i tersebut dalam membedakan huruf yang hampir sama. Atas kesulitan dalam membedakan huruf yang hampir bersamaan, maka berdampak terhadap kesulitan dalam membaca. Menurut wali kelas II Ibu STP, ada sekitar 5 orang yang masih belum lancar membaca. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara berikut:

“Ada yang belum lancar membaca, tapi tak banyak. Sekitar 5 orang yang masih belum lancar membaca” (wali kelas II STP, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan diatas, maka disimpulkan bahwa siswa/i kelas II SD Swasta Islam Nursamsyani masih ada yang belum lancar membaca. Kesulitan yang dialami siswa/i kelas II dalam membaca sangat beragam, yaitu sebagai berikut: 1) Kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama; 2) Terjadi repetisi (pengulangan huruf/kata), hal ini terjadi karena terbata-bata dalam mengeja sehingga sering terjadi pengulangan huruf atau kata tertentu pada saat membaca; 3) Tidak dapat melafalkan huruf diftong dan gabungan huruf konsonan.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang dialami oleh siswa maka sebagai guru kelas harus memiliki berbagai cara, strategi praktis untuk mereduksi angka kesulitan membaca siswa. Melalui bentuk permasalahan yang telah disebutkan di atas, akan membawa informasi yang akurat dan jelas untuk menghasilkan solusi yang tepat.

4.2.2. Penggunaan Media Gambar Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa/i Kelas II SD Swasta Islam Nursamsyani

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di SD Swasta Islam Nursamsyani pada siswa/i kelas II, wali kelas II dan kepala sekolah, media gambar menjadi salah satu media yang digunakan dalam mengatasi kesulitan membaca siswa/i kelas II. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan Ibu STP selaku wali kelas II, sebagai berikut:

“Biasanya saya menggunakan alat media bantu belajar. ya... terutama untuk melatih siswa membaca seperti media gambar. Saya menggunakan media gambar dibagian kegiatan inti pembelajaran. Jadi ketika saya menjelaskan materi pembelajaran di depan kelas, media gambar tersebut saya tempel di papan tulis. Untuk langkah penggunaannya, pertama saya menjelaskan dahulu kepada siswa bagaimana cara penggunaan media gambar ini. Kemudian saya menjelaskan materi pembelajaran di depan kelas. Selanjutnya di tengah saya menjelaskan materi, saya menunjuk siswa yang mengalami kesulitan membaca satu per satu maju ke depan kelas untuk menyusun kartu huruf menjadi kata dan membacanya di depan kelas. Jadi, dengan begitu siswa lebih mengenal huruf, dan mudah membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, lebih mudah mengingat juga, dan ketika melihat gambar membuat siswa lebih lancar dalam membaca (wali kelas II STP, 2024).

Hal serupa juga disampaikan oleh kepala sekolah SD Swasta Islam Nursamsyani, bahwa penggunaan media gambar digunakan untuk mengatasi kesulitan membaca siswa/i kelas II, sebagai berikut:

“Untuk media biasanya guru menggunakan kartu huruf, gabungan gambar-gambar dengan kata atau beberapa kosakata dengan beragam bentuk dan warna. Supaya anak-anak lebih kuat dalam mengingat dan lebih bersemangat lagi dalam belajar.” (Halimatussakdiah, S.Pd, 2024).

Berdasarkan keterangan di atas maka dapat dimaknai bahwasanya untuk mengantisipasi atau menyelesaikan masalah kesulitan siswa dalam membedakan huruf yang hampir sama, lambat dalam mengeja dan mengulang-ngulang kata serta tidak dapat melafalkan kata gabungan huruf diftong dan gabungan huruf konsonan maka dilakukan strategi dengan pemanfaatan media gambar.

Wawancara pada siswa/i juga dilakukan untuk mengetahui apakah benar penggunaan media gambar dalam mengatasi kesulitan belajar memang benar-benar

dilakukan dan bagaimana guru menggunakan media tersebut dalam pembelajaran. Penulis melakukan wawancara kepada siswa/i kelas II SD Swasta Islam Nursamsyani yaitu A.R.A. Berikut petikan wawancara yang telah penulis rangkum:

“Bunda sering kali menggunakan media gambar di kelas saat belajar”.
Pertama bunda menjelaskan pembelajaran dulu di depan kelas, kemudian nanti satu per satu kami di minta ke depan kelas untuk menyusun kata menjadi kalimat kemudian di bacakan di depan kelas... kami sangat senang kali rasaya...”(A.R.A, 2024).

Hasil wawancara di atas menjadi salah satu informasi yang valid bahwa media gambar menjadi salah satu bagian penting yang dapat dilakukan guru dan dijadikan alternatif untuk membantu siswa menyelesaikan masalah membaca di dalam kelas. Disamping, itu ternyata para siswa sangat menikmati strategi ini sehingga mereka mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran dengan penuh semangat dan keceriaan.

Disamping itu, penulis juga melakukan pengamatan secara langsung ketika guru menggunakan media gambar ketika pembelajaran di kelas. Hasil pengamatan penulis bahwa benar guru menggunakan media tersebut pada kegiatan inti pembelajaran mulai dari menjelaskan dahulu bagaimana cara penggunaan media gambar tersebut, kemudian guru menjelaskan materi pembelajaran, dan kemudian siswa satu per satu di minta untuk maju ke depan kelas menyusun kartu huruf membentuk kata dan membacakannya di depan kelas.

Pengamatan yang penulis lakukan adalah dengan melihat secara langsung para guru membawa beberapa media gambar yang akan digunakan dalam kelas, suasana kelas yang penuh kehangatan dan harmonis saat guru menggunakan media gambar. Disamping itu, penulis juga melihat dengan jelas bahwa guru membawa media dari rumah yang telah dirancang dan dibentuk dengan tampilan yang menarik.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada kepala sekolah, wali kelas II dan Siswa kelas II, dan observasi pengamatan secara langsung yang

dilakukan oleh penulis maka diketahui bahwa media gambar memang benar digunakan guru atau wali kelas II untuk mengatasi kesulitan membaca yang dihadapi siswa/i kelas II SD Swasta Islam Nursamsyani. Selanjutnya media gambar dijadikan sebagai salah satu solusi yang digunakan oleh guru untuk mengatasi permasalahan membaca yang dialami oleh siswa.

4.2.3. Kendala Guru Pada Penggunaan Media Gambar Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas II di SD Swasta Islam Nursamsyani

Selanjutnya dalam menerapkan media gambar yang telah dirancang dan direncanakan, tentunya mengalami berbagai hambatan yang tidak dapat dipungkiri. Penulis melakukan upaya wawancara, observasi dan studi dokumentasi secara mendalam tentang kendala yang dialami oleh guru di kelas. Hal ini dilakukan untuk menemukan persoalan yang dialami guru dan menjadi sumber informasi tambahan dalam penelitian ini.

Penulis melakukan wawancara dengan wali kelas II untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi guru ketika menggunakan media gambar dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas II SD Swasta Islam Nursamsyani. Berikut petikan wawancara yang telah penulis rangkum:

“Untuk kendalanya itu... paling terletak di ukuran gambar nya. Yang dimana ukuran media gambar ini tidak sama seperti kita menggunakan infokus, yang bisa kita sesuaikan dengan keinginan kita dan sesuai kebutuhan. Bisa juga dibuat ukurannya yang lebih besar, tetapiakan butuh dana yang lebih. Apalagi bukan hanya satu mata pelajaran saja yang menggunakan media gambar. Karena dalam pembuatan media gambar seperti ini menggunakan dana saya pribadi. Maka untuk menyesuaikan dengan dana yang ada jadi saya buat saja ukuran gambarnya yang seadanya” (wali kelas II STP, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan wali kelas II di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi kendala guru dalam penggunaan media gambar ini

yaitu ukuran gambar yang terlalu kecil untuk digunakan sebagai media belajar sehingga siswa/i kesulitan untuk melihat bentuk gambar dari kejauhan. Media gambar yang terlalu kecil menjadi problematika baru bagi siswa yang memiliki keterbatasan penglihatan.

Selain itu, kendala yang lain yaitu kurangnya fasilitas dari sekolah berupa infocus yang dapat digunakan untuk memperlihatkan gambar dengan ukuran lebih besar kepada siswa/i kelas II SD Swasta Islam Nursamsyani. Ketiadaan infocus menjadi sangat krusial bagi guru di sekolah sehingga maksimalisasi proses pembelajaran tidak dapat diterapkan dengan sebaik-baiknya.

Lebih lanjut kendala yang ditemukan adalah keterbatasan dana yang dianggarkan oleh sekolah. Selanjutnya, tidak adanya anggaran atau keterbatasan menjadi salah satu kendala yang dialami oleh guru di sekolah. Akhirnya para guru selalu menyisakan dana pribadi untuk menyiapkan anggaran dana agar media yang dibutuhkan dapat dibuat sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

4.2.4. Upaya Guru Untuk Mengatasi Kendala Pada Penggunaan Media Gambar Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas II di SD Swasta Islam Nursamsyani

Tentunya berdasarkan berbagai kendala yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya, harus diselesaikan dengan memberikan solusi atau alternatif penuntasannya. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dibahas secara mendalam tentang upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang ditemukan di sekolah.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada wali kelas II SD Swasta Islam Nursamsyani yaitu Ibu STP maka diketahui bahwa dalam penggunaan media gambar terdapat kendala yang dihadapi pada saat pengaplikasiannya. Kendala tersebut telah dijelaskan diatas, untuk upaya yang dilakukan dijelaskan oleh wali kelas II sebagai berikut:

“Selama ini... biasanya ada 2 cara yang saya gunakan, pertama ketika saya selesai menjelaskan di depan, saya bertanya kembali kepada siswa “apakah masih ada yang belum paham?”. Nah, ketika ada, saya meminta siswa yang belum paham tersebut untuk maju ke depan kelas, agar dapat melihat gambar lebih jelas dan saya menjelaskan kembali dimana materi yang kurang dipahami oleh siswa tersebut. Cara yang kedua, saya menata tempat duduk menjadi 3 saff agar siswa dapat dengan jelas melihat gambar dan lebih memahami materi yang disampaikan” (wali kelas II STP, 2024).

Berdasarkan pernyataan diatas, mengenai upaya yang dilakukan wali kelas II untuk mengatasi kendala dalam penggunaan media gambar dalam mengatasi kesulitan membaca siswa/i kelas II SD Swasta Islam Nursamsyani, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Memberikan kesempatan bagi siswa/i yang tidak dapat melihat media gambar dengan jelas untuk kedepan, agar dapat melihat gambar dengan jelas, dan guru menjelaskan kembali terkait materi yang belum dipahami oleh siswa; 2) menata tempat duduk menjadi 3 saff agar siswa dapat dengan jelas melihat materi dan lebih memahami materi yang disampaikan.

Seluruh upaya yang dilakukan merupakan bentuk ikhtiar agar kendala yang dialami oleh guru dan siswa dapat diselesaikan dengan segera. Berbagai upaya dan strategi yang digunakan untuk mengatasi kendala telah dilakukan sehingga harapannya proses pembelajaran yang dilakukan membawa arti dan pemahaman yang sempurna untuk perkembangan membaca anak di sekolah.

4.3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.3.1. Kesulitan-Kesulitan Membaca Siswa/i Kelas II SD Swasta Islam Nursamsyani

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, penulis menemukan masih terdapat siswa/i kelas II SD Swasta Islam Nursamsyani. Hal ini dilihat ketika penulis melakukan tes membaca kepada siswa, dan benar terdapat siswa

yang kurang lancar membaca. Terlihat juga dari kegugupan siswa saat disuruh membaca satu kalimat pendek. Butuh waktu yang cukup lama bagi siswa untuk menuntaskan bacaan yang penulis berikan.

Pada tahapan observasi langsung penulis menemukan bahwa siswa/i kelas II SD Swasta Islam Nursamsyani memiliki beberapa kendala dalam membaca yaitu, sulit untuk membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama. Hal ini terlihat ketika penulis melakukan simulasi membaca pada siswa/i kelas II. Melalui simulasi ini para siswa terlihat kewalahan dalam menyelesaikan teks bacaannya. Siswa kesulitan membedakan bentuk huruf seperti pada huruf “b dan d”, huruf “m dan n”, huruf p dan q”.

Hal ini dibenarkan melalui pendapat Ulfiatul Inka Aprilia, Fathurohman, (2021:229) bahwa bentuk umum yang sering terjadi dalam kesulitan membaca yaitu kesulitan membedakan huruf yang hampir sama. Tammasse, dkk (2015) dalam (Udhiyanasari, 2019: 44) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa gejala yang tampak pada anak yang mengalami kesulitan membaca yaitu, kesulitan mengenal kelompok huruf. Kesulitan membaca juga disebutkan dalam penelitian Pridasari & Anafiah (2020: 840-841) yaitu kurangnya siswa dalam mengenal huruf. Siswa belum menghafal huruf dan masih sulit membedakan huruf yang hampir mirip seperti “b dan d”.

Sedangkan melalui wawancara yang dilakukan kepada wali kelas II SD Swasta Islam Nursamsyani, diketahui beberapa bentuk kesulitan membaca siswa yaitu sebagian siswa mengalami kesulitan dalam membedakan beberapa huruf yang hampir sama, beberapa siswa lambat dalam mengeja, mengulang kata dalam mengeja, dan tidak dapat melafalkan kata yang menggunakan huruf diftong dan gabungan huruf konsonan.

Tammasse, dkk (2015) (dalam Udhiyanasari, 2019: 44) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa gejala yang tampak pada anak yang mengalami kesulitan membaca yaitu: kesulitan menghubungkan antara huruf dengan bunyi, kesulitan mengenal

kelompok huruf, kekacauan dalam mengeja, kesulitan dalam membentuk suku kata, keraguan dalam mengucap kata dan kurangnya memahami arti kalimat.

Kesulitan membaca lainnya yang dialami siswa/i kelas II yaitu terlihat terbata-bata dalam membaca, sulit mengeja bacaan dan sering mengulang ejaan. Hal ini terlihat ketika siswa tidak mampu menyusun kata menjadi sebuah kalimat seperti pada kalimat “tupai yang lucu”, saat ingin menggabungkan kata-kata menjadi kalimat siswa terlihat bingung dan terdiam, alhasil ia kembali mengeja perhuruf mulai dari kata “t-u-p-a-i”. Kesulitan membaca selanjutnya yaitu intonasi baca yang tidak teratur, terlihat saat siswa membaca yang awalnya dengan nada tinggi lama kelamaan menurun hingga tak terdengar suaranya. Tidak dapat melafalkan huruf diftong terlihat saat siswa membaca kata “tupai” menjadi “tupa”, “lantai” menjadi “lanta”. Tidak dapat melafalkan kata yang terdiri dari gabungan huruf konsonan terlihat saat siswa membaca kata “giginya” menjadi “gigiya”.

Penulis menemukan hasil yang serupa pada penelitian Muammar dalam (Hanisah, 2022: 326-327), bahwa terdapat beberapa indikator kesulitan yang dihadapi siswa dalam membaca khususnya pada saat membaca pemulaan. Kesulitan tersebut diantaranya; lamban dalam membaca, sulit mengeja, sering mengulang dalam mengeja, dan pemenggalan kata tidak tepat.

4.3.2. Penggunaan Media Gambar Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa/i Kelas II SD Swasta Islam Nursamsyani

Berdasarkan hasil observasi secara langsung yang telah dilakukan, penulis menyaksikan secara langsung bahwa benar guru menggunakan media gambar dalam mengatasi kesulitan membaca siswa/i kelas II SD Swasta Islam Nursamsyani. Pada saat observasi, penulis melihat guru melakukan pembelajaran menggunakan media gambar dengan cara menunjuk satu per satu siswa/i yang tidak lancar membaca untuk kedepan, dan menyusun kartu huruf membentuk kata sesuai gambar yang ada. Hal ini dilakukan agar siswa/i tertarik dalam belajar khususnya belajar membaca.

Penulis juga melakukan wawancara khusus pada wali kelas II untuk mengetahui bagaimana penggunaan media gambar dalam mengatasi kesulitan

membaca siswa/i kelas II SD Swasta Islam Nursamsyani. Menurut Ibu STP (2024), bahwa media gambar saat ini digunakan sebagai media pembelajaran dalam mengatasi kesulitan membaca yang dihadapi siswa/i kelas II. Penggunaan media gambar efektif untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa/i dalam membaca.

Hal ini selaras dengan pernyataan Mirnawati (2020: 105) bahwa penggunaan media pembelajaran dalam belajar dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi serta ransangan untuk belajar. Selain itu, penggunaan media dalam belajar sangat efektif untuk membantu proses belajar siswa/i di kelas, dapat digunakan sebagai media penyampaian pesan dan isi pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran juga mampu menyajikan data yang cukup menarik serta terpercaya, meningkatkan pemahaman siswa/i yang memperhatikannya, dapat mempersingkat informasi dan lebih mudah dalam penafsirannya.

Penggunaan media gambar memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pengaplikasiannya. Menurut Leinrich, Molenda, Russel (1996) dalam Mirnawati (2020: 104) media gambar dalam pembelajaran mempunyai kelebihan, diantaranya yaitu:

1. Dapat digunakan untuk mengartikan gagasan atau konsep, karena media gambar ini dapat memperjelas suatu masalah dalam tema apa saja serta dalam usia apa saja, sehingga dapat digunakan untuk mencegah serta membenarkan suatu kesalahan.
2. Harga media gambar relatif murah dibandingkan dengan jenis media pembelajaran yang lain. Untuk mendapatkan media gambar ini juga terbilang mudah tanpa perlu mengeluarkan banyak uang.
3. Media gambar dapat digunakan untuk setiap kalangan pengajaran mulai dari TK hingga perguruan tinggi.
4. Dapat mengatasi batasan waktu dan ruang.

5. Mudah digunakan saat proses belajar, karena tidak membutuhkan alat bantu apapun dalam pengaplikasiannya.
6. Media gambar bersifat kongkret, yaitu gambar lebih nyata memperlihatkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.

Namun, setiap kelebihan pasti memiliki kekurangan, media gambar yang digunakan sebagai media pembelajaran memiliki kekurangan sebagai berikut:

1. Terkadang media gambar memiliki ukuran yang terlalu kecil untuk digunakan oleh kelompok belajar yang cukup besar. Faktanya suatu gambar memang dapat diperbesar, namun hal ini memerlukan biaya yang cukup besar dalam prosesnya.
2. Gambar yang disajikan hanya dua dimensi, sehingga sedikit sulit untuk menafsirkan bentuk sebenarnya dalam bentuk tiga dimensi.
3. Terkadang gambar benda yang dipilih untuk digunakan terlalu kompleks dan kurang efektif untuk kegiatan belajar.
4. Penggunaan media gambar dapat menimbulkan tanggapan yang berbeda-beda terhadap gambar yang sama.
5. Media gambar yang digunakan tidak dapat bergerak, sehingga tidak dapat memperlihatkan suatu pola gerakan, kecuali jika menampilkan beberapa gambar dalam suatu peristiwa pada pola gerak tertentu (Mirnawati, 2020: 104-105).